Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528| P-ISSN: 2986-9439
Website https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Ahmad Nashrullah, et.al

Vol. 4, No. 3, 2026, 1497-1526
DOI:https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i3.

Efektivitas Kegiatan Pembiasaan GELIS Terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar di SD Negeri Kanggraksan

Ahmad Nashrullah[1*], Syifa Hikmatul Ramadhani[2], Nuraisah Parhana[3], Tyagita Ayuningtyas[4]

[1,2,3,4,] Universitas Muhammadiyah Cirebon
Email: Ahmadnasrul2017@gmail.com, Hikmatulrsyifa@gmail.com
Nuraisahparhana20@gmail.com, Tyagitaa@upi.edu

Abstract:

The Literacy and Numeracy Movement (GELIS) is a habit-forming activity aimed at developing the literacy and numeracy skills of elementary school students. This activity is important for fostering reading habits, understanding information, critical thinking, and solving numeracy problems in everyday life. This study aims to describe the implementation of GELIS activities and the role of teachers and student involvement in supporting literacy and numeracy skills at Kanggraksan Public Elementary School. This study uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation to obtain information about the implementation of GELIS activities, student involvement and behavior, and the role of teachers in assisting these activities. Data are analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study are expected to provide an overview of the implementation of GELIS activities, student participation, and teacher efforts in building literacy and numeracy habits in the school environment. GELIS activities are one effort to get students used to reading, understanding information, and developing logical thinking skills through numeracy activities. Thus, it is hoped that the implementation of GELIS can support the creation of more meaningful learning and increase students' awareness of the importance of literacy and numeracy in everyday life.

Keywords: *Gelis, Literacy Skills, Numeracy Skills, Habituation Activities, Elementary School.*

Abstrak

Gerakan Literasi dan Numerasi (GELIS) merupakan kegiatan pembiasaan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. Kegiatan ini penting untuk menumbuhkan kebiasaan membaca, kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, serta memecahkan masalah numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan GELIS serta peran guru dan keterlibatan siswa dalam mendukung keterampilan literasi dan numerasi di SD Negeri Kanggraksan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan GELIS, keterlibatan dan perilaku siswa, serta peran guru dalam mendampingi kegiatan tersebut. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan GELIS, partisipasi siswa,

dan upaya guru dalam membangun kebiasaan literasi dan numerasi di lingkungan sekolah. Kegiatan GELIS merupakan salah satu upaya untuk membiasakan siswa membaca, memahami informasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir logis melalui aktivitas numerasi. Dengan demikian, diharapkan pelaksanaan GELIS dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna serta meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya literasi dan numerasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *GELIS, Keterampilan Literasi, Keterampilan Numerasi, Kegiatan Pembiasaan, Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan dasar murid, terutama dalam bidang literasi dan numerasi. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi. Sementara itu, numerasi merupakan kemampuan menggunakan konsep matematika untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua kemampuan tersebut perlu dikembangkan sejak dini agar murid mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai situasi.

Namun, pengembangan kemampuan literasi dan numerasi tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas saja. Murid juga perlu mendapatkan pembiasaan yang dapat mendorong mereka untuk membaca, memahami informasi, berpikir logis, dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan kegiatan yang mendukung pengembangan kedua kemampuan tersebut secara berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui Gerakan Literasi dan Numerasi (GELIS).

Kegiatan GELIS merupakan bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah untuk menumbuhkan ketertarikan murid terhadap aktivitas literasi dan numerasi. Pelaksanaannya dapat melibatkan guru sebagai pendamping sekaligus fasilitator, sedangkan murid berperan aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Keberhasilan kegiatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaannya, tetapi juga dengan keterlibatan murid, perilaku selama kegiatan berlangsung, serta dukungan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan bermakna.

Kajian mengenai literasi dan numerasi telah menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan dasar. Penelitian-penelitian sebelumnya secara umum

membahas penerapan program literasi sekolah, pembiasaan membaca, dan penguatan kemampuan numerasi dalam pembelajaran. Akan tetapi, pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang menggabungkan literasi dan numerasi perlu dikaji lebih lanjut berdasarkan kondisi nyata di setiap satuan pendidikan. Pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan, keterlibatan murid, dan peran guru dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penerapan program tersebut di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada kegiatan GELIS di SD Negeri Kanggraksan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan, keterlibatan dan perilaku murid, serta peran guru dalam mendukung pembiasaan literasi dan numerasi. Fokus tersebut menjadi pembeda penelitian ini karena tidak hanya membahas pentingnya literasi dan numerasi, tetapi juga mengamati proses pelaksanaan kegiatan GELIS dalam konteks lingkungan sekolah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana pelaksanaan kegiatan GELIS di SD Negeri Kanggraksan; (2) bagaimana keterlibatan dan perilaku murid selama mengikuti kegiatan GELIS; dan (3) bagaimana peran guru dalam mendukung pelaksanaan kegiatan GELIS. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan GELIS, mengetahui bentuk keterlibatan dan perilaku murid selama kegiatan berlangsung, serta menjelaskan peran guru dalam mendukung pembiasaan literasi dan numerasi di SD Negeri Kanggraksan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan kegiatan literasi dan numerasi yang sesuai dengan kebutuhan murid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi dan Numerasi (GELIS) di SD Negeri Kanggraksan. Penelitian dilakukan secara empiris melalui pengumpulan data secara langsung di lapangan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan GELIS, keterlibatan dan perilaku murid, serta peran guru dalam mendukung kegiatan tersebut. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pelaksanaan kegiatan berdasarkan kondisi nyata di lingkungan sekolah.

Subjek penelitian meliputi guru dan murid yang terlibat dalam kegiatan GELIS di SD Negeri Kanggraksan. Pemilihan subjek disesuaikan dengan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan kegiatan dan kemampuan mereka memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan GELIS sebagai upaya pembiasaan literasi dan numerasi di sekolah dasar.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan GELIS serta keterlibatan dan perilaku murid selama kegiatan berlangsung. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari guru mengenai tujuan, pelaksanaan, kendala, dan upaya yang dilakukan dalam mendukung kegiatan GELIS. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan kegiatan dan dokumen pendukung yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mengamati kegiatan GELIS secara langsung di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada guru dan pihak terkait untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan berdasarkan hasil analisis data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan melalui triangulasi teknik sehingga diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan kegiatan GELIS di SD Negeri Kanggraksan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai kegiatan Gerakan Literasi dan Numerasi (GELIS) di SD Negeri Kanggraksan diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan GELIS serta keterlibatan dan perilaku murid selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk memperoleh

informasi lebih mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan, peran guru, serta kendala yang dihadapi dalam membiasakan literasi dan numerasi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan fokus penelitian, kegiatan GELIS merupakan salah satu upaya untuk membiasakan murid mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi. Kegiatan literasi berkaitan dengan kemampuan membaca, memahami informasi, dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh. Sementara itu, kegiatan numerasi berkaitan dengan kemampuan memahami konsep angka, melakukan perhitungan, dan menerapkan pengetahuan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan tersebut memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan agar murid terbiasa menggunakan kemampuan literasi dan numerasi dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi terhadap kegiatan GELIS difokuskan pada keterlibatan murid, seperti keaktifan mengikuti kegiatan, perhatian terhadap arahan guru, dan partisipasi dalam aktivitas literasi dan numerasi. Selain itu, perilaku murid diamati melalui kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian selama kegiatan berlangsung. Hasil pengamatan tersebut digunakan untuk memahami bagaimana murid berpartisipasi dalam kegiatan GELIS di lingkungan sekolah.

Berdasarkan wawancara, informasi dari guru digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai pelaksanaan kegiatan GELIS, strategi yang digunakan untuk mendorong keterlibatan murid, serta kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung. Wawancara juga diarahkan untuk mengetahui upaya guru dalam menciptakan kegiatan literasi dan numerasi yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan murid. Informasi tersebut melengkapi hasil observasi sehingga pelaksanaan kegiatan GELIS dapat dipahami berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Dengan demikian, hasil observasi dan wawancara menjadi dasar untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan GELIS di SD Negeri Kanggraksan. Analisis terhadap kedua sumber data tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan, keterlibatan dan perilaku murid, serta peran guru dalam mendukung pembiasaan literasi dan numerasi di sekolah dasar.

Tabel 1. Efektivitas pembiasaan GELIS

Indikator	Hasil Observasi dan Wawancara
Keterlibatan Murid	Kegiatan dirancang secara bervariasi dengan menyisipkan dinamika kerja kelompok. Hal ini terbukti meningkatkan antusiasme, kecakapan komunikasi, kemandirian, rasa tanggung jawab, serta sikap saling menghargai antarmurid
Manfaat dan Harapan	Pembiasaan GELIS membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara lebih konkret melalui rekonsiderasi pengalaman belajar yang telah dilakukan. Program ini secara efektif mendampingi murid yang mengalami hambatan membaca serta meningkatkan mutu pembelajaran sekolah secara umum.
Kendala Pelaksanaan	Hambatan utama terletak pada konsistensi jadwal pelaksanaan di tengah kesibukan kurikuler, keterbatasan pengawasan intensif pada kelas besar, serta mekanisme evaluasi dan tindak lanjut yang belum sepenuhnya sistematis.
Integrasi Pembelajaran	GELIS berhasil diintegrasikan dengan mata pelajaran utama seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPAS melalui aktivitas kontekstual yang berakar pada kehidupan sehari-hari murid.
Upaya Pengembangan	Langkah perbaikan yang dirancang mencakup penguatan sinergi dengan orang tua di rumah, revitalisasi pojok baca agar lebih interaktif, serta pelaksanaan rapat evaluasi berkala antar-dewan guru.

Secara naratif, hasil pengamatan lapangan mengonfirmasi bahwa partisipasi murid selama kegiatan GELIS menunjukkan tren yang sangat positif. Murid tidak lagi memposisikan diri sebagai penerima informasi pasif (*passive receiver*), melainkan terlibat

langsung secara aktif dalam dialog interaktif, diskusi kelompok kecil, manipulasi media konkret matematika, serta penyelesaian tugas-tugas numerasi kontekstual. Hasil wawancara bersama pendidik menegaskan bahwa pembiasaan GELIS secara signifikan meningkatkan kesiapan kognitif dan emosional murid sebelum mereka memasuki jam pelajaran formal di kelas.

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan GELIS di SD Negeri Kanggraksan

Gerakan Literasi dan Numerasi (GELIS) merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan untuk membiasakan murid belajar melalui aktivitas yang berkaitan dengan membaca, memahami informasi, dan menggunakan kemampuan berhitung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Euis Sulistiarini, GELIS merupakan program kokurikuler yang dirancang untuk mendukung perkembangan kemampuan literasi dan numerasi murid sekolah dasar. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar melalui kegiatan yang menarik dan dekat dengan kehidupan mereka.

Pelaksanaan GELIS menjadi penting karena kemampuan membaca dan berhitung merupakan dasar yang dibutuhkan murid dalam mengikuti pembelajaran. Murid yang mampu membaca dengan baik akan lebih mudah memahami petunjuk, informasi, dan materi yang disampaikan oleh guru. Begitu pula dengan numerasi, yang membantu murid memahami angka, melakukan perhitungan, dan menyelesaikan persoalan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kedua kemampuan tersebut perlu dibiasakan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan GELIS tidak cukup hanya dilakukan dengan memberikan tugas membaca atau mengerjakan soal matematika. Guru juga perlu memperhatikan bagaimana kegiatan tersebut berlangsung, apakah murid tertarik untuk mengikuti kegiatan, serta apakah aktivitas yang diberikan sesuai dengan kemampuan mereka. Kegiatan yang terlalu sulit dapat membuat murid merasa kesulitan, sedangkan kegiatan yang terlalu mudah mungkin kurang memberikan tantangan. Dengan demikian, pemilihan kegiatan perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan murid. Pelaksanaan GELIS di SD Negeri Kanggraksan dapat dipahami sebagai upaya untuk menyediakan pengalaman belajar yang mendukung kebutuhan literasi dan numerasi murid. Program ini

memberikan ruang bagi guru untuk menggunakan kegiatan yang beragam sekaligus memperhatikan perbedaan kemampuan murid. Namun, keberhasilan pelaksanaannya tetap memerlukan pemantauan dan evaluasi agar kegiatan yang dilakukan dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan belajar yang ditemukan di lapangan.

2. Penyesuaian Kegiatan GELIS Berdasarkan Tahap Perkembangan Murid

Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan kegiatan GELIS adalah penyesuaian aktivitas berdasarkan tahap perkembangan murid. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan pada Fase A lebih diarahkan pada penguatan kemampuan membaca dasar, sedangkan kegiatan pada Fase C dilaksanakan dengan bentuk yang lebih bervariasi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi dan numerasi tidak dapat dirancang secara seragam tanpa mempertimbangkan kemampuan murid. Setiap fase memiliki kebutuhan belajar yang perlu diperhatikan agar kegiatan yang diberikan sesuai dengan keterampilan yang sedang dikembangkan.

Pada Fase A, penguatan kemampuan membaca dasar menjadi salah satu perhatian utama. Murid pada tahap ini memerlukan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membaca secara bertahap sesuai dengan tingkat penguasaannya. Kegiatan dapat diarahkan pada pengenalan huruf, pembacaan kata dan kalimat sederhana, serta pemahaman terhadap informasi yang disampaikan melalui bacaan. Dalam pelaksanaannya, guru perlu memberikan arahan yang jelas dan menggunakan bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan murid. Pendampingan diperlukan agar murid yang mengalami kesulitan tetap memperoleh kesempatan untuk mencoba dan memperbaiki kemampuannya.

Penguatan membaca dasar memiliki arti penting karena kemampuan membaca digunakan dalam hampir seluruh kegiatan pembelajaran. Murid yang memahami informasi tertulis akan lebih mudah mengikuti petunjuk, membaca soal, dan mempelajari materi pada mata pelajaran lainnya. Sebaliknya, kesulitan membaca dapat menjadi hambatan ketika murid harus memahami informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan. Oleh sebab itu, kegiatan literasi pada Fase A perlu dirancang secara bertahap dan memberikan kesempatan berlatih sesuai dengan kebutuhan masing-masing murid.

Sementara itu, kegiatan pada Fase C dapat dikembangkan dengan bentuk yang lebih bervariasi sesuai dengan kemampuan murid. Aktivitas literasi tidak hanya diarahkan pada

membaca teks, tetapi juga dapat melibatkan pemahaman isi bacaan, pencarian informasi penting, penyampaian pendapat, dan pengaitan informasi dengan pengalaman sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, murid memperoleh kesempatan untuk menggunakan kemampuan membaca sebagai sarana memahami dan mengolah informasi. Guru juga dapat memberikan pertanyaan yang mendorong murid menjelaskan alasan atau menyampaikan tanggapan berdasarkan bacaan.

Dalam kegiatan numerasi, penyesuaian berdasarkan kemampuan murid juga diperlukan. Murid perlu memperoleh aktivitas yang sesuai dengan konsep matematika yang sedang dipelajari. Kegiatan dapat diarahkan pada pemahaman bilangan, operasi hitung, pengukuran, atau persoalan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tingkat kesulitan aktivitas perlu disesuaikan agar murid memiliki kesempatan untuk memahami konsep terlebih dahulu sebelum menyelesaikan persoalan yang lebih menantang.

Penyesuaian kegiatan tidak berarti bahwa setiap murid harus selalu mengikuti aktivitas yang berbeda. Guru dapat menggunakan satu kegiatan bersama dengan memberikan tingkat bantuan atau tantangan yang berbeda sesuai kebutuhan. Misalnya, ketika murid mengerjakan aktivitas numerasi, sebagian murid mungkin memerlukan arahan tambahan, sedangkan murid lainnya dapat menyelesaikan tugas secara lebih mandiri. Pendekatan tersebut memungkinkan guru tetap melaksanakan kegiatan bersama sambil memperhatikan perbedaan kemampuan murid.

Dengan demikian, penyesuaian kegiatan GELIS berdasarkan tahap perkembangan dan kebutuhan belajar merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan program. Guru perlu mengamati kemampuan murid secara berkala agar kegiatan yang diberikan tetap relevan. Hasil pengamatan dapat digunakan untuk menentukan apakah murid memerlukan penguatan kemampuan dasar, latihan tambahan, atau aktivitas lanjutan. Melalui penyesuaian tersebut, GELIS dapat mendukung proses belajar yang lebih sesuai dengan kondisi murid di sekolah dasar.

3. Strategi Pembelajaran dan Keterlibatan murid dalam kegiatan

Strategi pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan GELIS karena berpengaruh terhadap cara murid memperoleh pengalaman belajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru menggunakan berbagai kegiatan, seperti membaca, mendongeng,

memanfaatkan media pembelajaran, dan melaksanakan aktivitas kelompok. Variasi strategi tersebut memberikan pilihan bagi guru untuk menyampaikan kegiatan literasi dan numerasi dengan cara yang berbeda. Penggunaan metode yang bervariasi juga dapat membantu guru menyesuaikan kegiatan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik murid.

Kegiatan membaca menjadi salah satu bentuk aktivitas yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi. Melalui kegiatan ini, murid memperoleh kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan teks dan memahami informasi yang disampaikan. Kegiatan membaca dapat dilanjutkan dengan pertanyaan sederhana, diskusi, atau aktivitas menceritakan kembali isi bacaan. Dengan demikian, murid tidak hanya diminta membaca tulisan, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna informasi yang diperoleh. Guru dapat mengamati jawaban dan penjelasan murid sebagai salah satu cara mengenali tingkat pemahaman mereka.

Selain membaca, kegiatan mendongeng dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih komunikatif. Cerita dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan kosakata, mengembangkan kemampuan menyimak, dan melatih murid menyampaikan kembali informasi. Setelah mendengarkan cerita, murid dapat diminta menyebutkan tokoh, menjelaskan peristiwa, atau menyampaikan pendapat tentang isi cerita. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan bagi murid untuk menggunakan bahasa secara aktif dan mengembangkan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan secara lisan.

Penggunaan media pembelajaran juga menjadi bagian dari strategi yang dapat mendukung kegiatan GELIS. Media dapat membantu guru menyajikan informasi dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Dalam kegiatan literasi, media dapat digunakan untuk memperjelas isi cerita atau membantu murid mengenali informasi. Dalam numerasi, media dapat membantu memberikan gambaran mengenai bilangan, jumlah benda, pola, atau konsep matematika tertentu. Pemilihan media perlu mempertimbangkan tujuan kegiatan, kemampuan murid, dan ketersediaan sarana di sekolah. Media yang digunakan sebaiknya memiliki fungsi yang jelas dalam membantu proses belajar, bukan hanya menjadi unsur tambahan yang menarik perhatian.

Strategi lainnya adalah kegiatan kelompok yang memberikan kesempatan kepada

murid untuk bekerja bersama. Dalam kegiatan ini, murid dapat bertukar pendapat, membandingkan jawaban, dan mendiskusikan cara menyelesaikan tugas. Kerja kelompok juga dapat membantu murid belajar menjelaskan pemikirannya kepada teman. Namun, guru perlu memastikan bahwa setiap anggota memperoleh kesempatan untuk terlibat agar tugas tidak hanya dikerjakan oleh satu atau dua murid. Pembagian peran yang jelas dapat membantu kegiatan kelompok berjalan lebih terarah.

Variasi strategi pembelajaran juga perlu disertai dengan penjelasan tujuan kegiatan. Murid akan lebih mudah mengikuti aktivitas ketika memahami apa yang perlu dilakukan dan hasil apa yang diharapkan. Guru dapat memberikan petunjuk secara bertahap, menunjukkan contoh apabila diperlukan, dan memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya. Pendampingan seperti ini dapat membantu murid memahami tugas tanpa harus selalu bergantung pada bantuan guru.

Pemilihan strategi juga perlu memperhatikan waktu pelaksanaan dan kondisi kelas. Kegiatan yang menarik belum tentu sesuai apabila tingkat kesulitannya terlalu tinggi atau petunjuknya sulit dipahami murid. Oleh sebab itu, guru perlu mempertimbangkan keseimbangan antara tujuan pembelajaran, durasi kegiatan, dan kemampuan murid. Guru juga perlu melakukan penyesuaian ketika menemukan bahwa metode tertentu belum membantu murid memahami materi sebagaimana yang diharapkan.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran dalam kegiatan GELIS perlu diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Membaca, mendongeng, penggunaan media, dan aktivitas kelompok dapat saling melengkapi apabila direncanakan berdasarkan kebutuhan murid. Keberagaman strategi tersebut memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan kegiatan yang lebih fleksibel, sekaligus membantu murid berlatih literasi dan numerasi melalui pengalaman belajar yang berbeda.

4. Integrasi Literasi dan Numerasi dengan Mata Pelajaran dan Kehidupan Sehari-hari

Kegiatan GELIS dapat diintegrasikan dengan Bahasa Indonesia, Matematika, dan mata pelajaran lainnya. Integrasi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca, memahami informasi, dan menggunakan angka merupakan keterampilan dasar yang diperlukan murid untuk mengikuti pembelajaran secara lebih luas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi dapat dikembangkan melalui aktivitas membaca teks, memahami

isi bacaan, mengenali informasi penting, dan menyampaikan kembali informasi dengan bahasa sendiri. Murid perlu memperoleh kesempatan untuk menjelaskan apa yang mereka pahami, bukan hanya menyelesaikan kegiatan membaca. Guru dapat memberikan pertanyaan yang mendorong murid menemukan informasi secara langsung maupun menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman yang telah dimiliki. Aktivitas tersebut dapat membantu murid mengembangkan pemahaman sekaligus melatih kemampuan berkomunikasi.

Dalam pembelajaran Matematika, numerasi dapat dikembangkan melalui kegiatan yang menghubungkan konsep matematika dengan situasi yang dikenal murid. Bilangan dan operasi hitung, misalnya, dapat dikaitkan dengan jumlah benda, pengelompokan, pengukuran, atau persoalan sederhana yang sesuai dengan materi pembelajaran. Melalui konteks tersebut, murid memperoleh kesempatan untuk memahami penggunaan matematika di luar latihan hitung semata. Guru dapat mengajak murid menjelaskan langkah penyelesaian sehingga proses berpikir mereka juga menjadi bagian dari pembelajaran.

Integrasi literasi dan numerasi dapat dilakukan secara bersamaan dalam satu aktivitas. Murid, misalnya, dapat membaca informasi yang memuat angka, memahami petunjuk, kemudian menggunakan informasi tersebut untuk menyelesaikan persoalan sederhana. Aktivitas seperti ini mengharuskan murid memahami teks sekaligus menggunakan kemampuan numerasi. Pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan tingkat kemampuan murid agar kegiatan tidak terlalu sulit.

Pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Murid lebih mudah mengenali hubungan antara pengetahuan dan penggunaannya ketika kegiatan menggunakan contoh yang dekat dengan pengalaman mereka. Guru dapat memilih situasi yang dikenal murid sebagai konteks untuk membaca, menghitung, membandingkan, atau menyelesaikan masalah. Dengan demikian, murid tidak hanya mempelajari konsep secara terpisah, tetapi juga memperoleh kesempatan memahami kegunaan konsep tersebut. Kegiatan yang kontekstual juga memberikan ruang bagi murid untuk berbagi pengalaman. Ketika guru mengajukan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, murid dapat menyampaikan cara mereka memahami situasi tersebut. Jawaban yang beragam dapat digunakan sebagai bahan diskusi untuk

memperjelas konsep. Guru kemudian membantu murid menghubungkan pengalaman tersebut dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

Meskipun demikian, integrasi literasi dan numerasi tetap membutuhkan perencanaan yang matang. Guru perlu memastikan bahwa kegiatan yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tidak mengaburkan kemampuan utama yang ingin dikembangkan. Pengaitan dengan kehidupan sehari-hari harus membantu murid memahami konsep, bukan sekadar membuat aktivitas terlihat menarik. Oleh karena itu, guru perlu menentukan bahan, pertanyaan, dan tugas yang tepat agar integrasi tersebut memberikan pengalaman belajar yang terarah.

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi literasi dan numerasi dalam kegiatan GELIS dapat menjadi salah satu cara untuk memperkuat hubungan antara program kokurikuler dan pembelajaran di kelas. Program ini dapat dikembangkan melalui aktivitas yang memungkinkan murid membaca, memahami informasi, menggunakan angka, dan menyelesaikan persoalan secara terpadu. Pengembangan tersebut perlu terus disesuaikan dengan kebutuhan murid dan tujuan pembelajaran di sekolah.

5. Keterlibatan Murid dan Pengembangan Sikap Positif dalam Belajar

Keterlibatan murid merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan GELIS. Program literasi dan numerasi tidak hanya memerlukan materi serta metode yang sesuai, tetapi juga membutuhkan kesempatan bagi murid untuk berpartisipasi selama kegiatan berlangsung. Murid perlu diberi ruang untuk membaca, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, mencoba menyelesaikan tugas, dan berinteraksi dengan teman. Kesempatan tersebut dapat membantu guru mengenali respons murid terhadap kegiatan yang diberikan.

Guru berupaya menggunakan kegiatan yang bervariasi agar proses belajar lebih menarik dan murid memiliki kesempatan untuk terlibat. Variasi kegiatan dapat memberikan pengalaman yang berbeda sehingga murid tidak selalu melakukan aktivitas yang sama. Namun, keterlibatan murid tidak dapat dinilai hanya dari perhatian yang terlihat selama pembelajaran. Guru juga perlu memperhatikan apakah murid memahami petunjuk, berusaha menyelesaikan tugas, dan dapat menjelaskan hasil pekerjaannya. Keterlibatan murid dapat didukung melalui pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka. Tugas yang terlalu sulit dapat membuat murid kesulitan mengikuti

kegiatan, sedangkan tugas yang terlalu mudah mungkin tidak memberikan tantangan yang cukup. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan tingkat kesulitan kegiatan dan memberikan bantuan apabila diperlukan. Petunjuk yang jelas dan contoh yang sesuai dapat membantu murid memahami apa yang harus dilakukan.

Selain itu, dukungan guru memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri murid. Berdasarkan keterangan narasumber, murid perlu memahami bahwa belajar merupakan proses dan kesalahan dapat menjadi bagian dari proses tersebut. Pemahaman ini penting agar murid tetap berani mencoba ketika belum dapat menyelesaikan tugas. Guru dapat memberikan tanggapan yang membangun, menjelaskan bagian yang perlu diperbaiki, dan memberi kesempatan kepada murid untuk mencoba kembali.

Kepercayaan diri juga berkaitan dengan cara guru merespons perbedaan kemampuan murid. Murid yang belum lancar membaca atau masih mengalami kesulitan numerasi perlu memperoleh pendampingan tanpa dibandingkan secara negatif dengan teman lainnya. Setiap murid memerlukan waktu yang berbeda untuk menguasai keterampilan tertentu. Dengan memperhatikan perbedaan tersebut, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih mendukung dan memberikan kesempatan kepada murid untuk berkembang sesuai kebutuhannya. Kegiatan kelompok juga dapat memberikan pengalaman sosial yang penting bagi murid. Ketika bekerja bersama, murid dapat belajar mendengarkan pendapat, berbagi tugas, meminta bantuan, dan menghargai kontribusi teman. Interaksi tersebut dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial yang diperlukan dalam pembelajaran. Guru perlu mengarahkan kerja kelompok agar setiap murid memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan tidak ada anggota yang selalu bergantung pada teman lainnya.

Sikap mandiri juga dapat dikembangkan melalui kegiatan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk berusaha menyelesaikan tugas sebelum memperoleh bantuan. Guru dapat memberikan petunjuk awal, kemudian memberi ruang bagi murid untuk mencoba. Ketika murid mengalami kesulitan, bantuan dapat diberikan secara bertahap sesuai dengan kebutuhannya. Pendekatan ini memungkinkan murid tetap memperoleh dukungan sekaligus belajar mengambil langkah dalam menyelesaikan tugas.

Dengan demikian, kegiatan GELIS dapat menjadi ruang untuk mengembangkan keterlibatan dan sikap positif murid dalam belajar. Meskipun demikian, perkembangan

kepercayaan diri, kemandirian, dan keterampilan sosial perlu diamati secara langsung apabila ingin dinyatakan sebagai hasil penelitian. Dalam penelitian ini, aspek-aspek tersebut perlu dibahas berdasarkan catatan observasi dan informasi wawancara yang benar-benar tersedia agar kesimpulan tetap sesuai dengan data.

6. Peran Guru dalam Pendampingan dan Pengembangan Kegiatan GELIS

Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan GELIS karena guru bertanggung jawab menyesuaikan aktivitas dengan kebutuhan belajar murid. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga mencakup perencanaan kegiatan, pemilihan metode, pemberian arahan, pengamatan terhadap kesulitan murid, dan penentuan tindak lanjut. Guru perlu memahami tujuan kegiatan agar aktivitas yang dilaksanakan dapat membantu mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi secara bertahap. Dalam kegiatan literasi, guru perlu memperhatikan kemampuan murid dalam membaca dan memahami informasi. Murid yang belum lancar membaca memerlukan bantuan yang sesuai, sedangkan murid yang sudah lebih lancar dapat diarahkan untuk memahami isi bacaan secara lebih mendalam. Guru dapat menggunakan pertanyaan, diskusi, atau kegiatan menceritakan kembali untuk mengetahui pemahaman murid. Cara tersebut memberikan kesempatan bagi guru untuk melihat apakah murid hanya membaca tulisan atau juga memahami maknanya.

Dalam kegiatan numerasi, guru perlu memperhatikan cara murid memahami persoalan dan menentukan penyelesaian. Kesalahan dalam menjawab tidak selalu menunjukkan bahwa murid sama sekali tidak memahami materi. Kesalahan tersebut dapat menjadi petunjuk bahwa murid memerlukan penjelasan tambahan pada bagian tertentu. Oleh sebab itu, guru perlu memperhatikan proses pengerjaan dan alasan yang disampaikan murid, bukan hanya melihat jawaban akhir. Pendampingan juga perlu dilakukan secara bertahap. Guru dapat memulai dengan memberikan petunjuk sederhana, menunjukkan contoh, dan memberikan kesempatan kepada murid untuk mencoba secara mandiri. Apabila murid masih mengalami kesulitan, guru dapat memberikan bantuan tambahan. Ketika murid mulai memahami tugas, bantuan dapat dikurangi agar mereka memperoleh kesempatan untuk menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara, guru juga saling berbagi pengalaman dan strategi untuk membantu murid yang mengalami kesulitan. Kolaborasi seperti ini penting karena

setiap guru dapat memiliki pengalaman berbeda dalam menghadapi kebutuhan belajar murid. Melalui diskusi dan pertukaran pengalaman, guru dapat memperoleh ide mengenai kegiatan yang dapat diterapkan, metode yang perlu disesuaikan, dan cara memberikan pendampingan. Namun, setiap strategi yang diperoleh tetap perlu disesuaikan dengan kondisi murid dan tujuan kegiatan.

Kolaborasi antarguru juga dapat membantu menjaga keberlanjutan program. Kegiatan GELIS akan lebih mudah dikembangkan apabila guru memiliki pemahaman yang sejalan mengenai tujuan program dan kebutuhan murid. Pertukaran pengalaman dapat menjadi kesempatan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan serta merencanakan perbaikan pada pelaksanaan berikutnya. Dengan demikian, pengembangan program tidak hanya bergantung pada inisiatif seorang guru, tetapi dapat didukung melalui kerja sama di lingkungan sekolah.

Selain kolaborasi, guru perlu melakukan refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan. Refleksi dapat dilakukan dengan mempertimbangkan aktivitas yang berjalan sesuai rencana, kesulitan yang dialami murid, dan bagian yang perlu diperbaiki. Guru dapat menggunakan catatan pengamatan atau hasil pekerjaan murid sebagai bahan pertimbangan. Informasi tersebut membantu guru menentukan apakah metode yang digunakan sudah sesuai atau masih memerlukan perubahan.

Dengan demikian, peran guru dalam kegiatan GELIS mencakup pendampingan, penyesuaian pembelajaran, pengamatan perkembangan murid, dan kerja sama dengan guru lainnya. Peran tersebut penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian aktivitas, tetapi juga memperhatikan proses belajar dan kebutuhan murid. Pengembangan kemampuan guru dalam merancang dan mengevaluasi kegiatan menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan agar program dapat terus diperbaiki.

7. Tantangan dan Upaya Pengembangan Kegiatan GELIS

Pelaksanaan program pendidikan memerlukan perhatian terhadap berbagai tantangan yang dapat memengaruhi keberlanjutan kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan GELIS meliputi konsistensi kegiatan, pemantauan perkembangan murid, evaluasi secara berkala, dan tindak lanjut. Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak cukup hanya dengan

menyiapkan kegiatan, tetapi juga perlu memastikan bahwa kegiatan dapat berjalan secara berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan belajar murid. Konsistensi menjadi salah satu hal penting karena kemampuan literasi dan numerasi membutuhkan kesempatan untuk berlatih secara berulang. Kegiatan yang tidak dilaksanakan secara terarah dapat menyulitkan guru dalam memantau perkembangan murid dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, sekolah dan guru perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan program sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Konsistensi tidak berarti bahwa kegiatan harus selalu sama, tetapi kegiatan perlu tetap mengarah pada tujuan pengembangan literasi dan numerasi.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan pemantauan perkembangan murid. Guru perlu memperoleh informasi mengenai kemampuan yang sudah dikuasai dan bagian yang masih memerlukan pendampingan. Pemantauan dapat dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan, respons murid terhadap pertanyaan, serta hasil pekerjaan yang mereka selesaikan. Informasi tersebut dapat membantu guru menentukan bentuk bantuan yang sesuai. Tanpa pemantauan, guru akan lebih sulit mengetahui apakah aktivitas yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan murid.

Evaluasi juga perlu dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara tujuan kegiatan dan pelaksanaannya. Evaluasi tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir, tetapi juga dapat mencakup proses pembelajaran. Guru dapat memperhatikan apakah petunjuk kegiatan mudah dipahami, apakah media yang digunakan membantu murid, dan apakah aktivitas memberikan kesempatan kepada semua murid untuk berpartisipasi. Hasil evaluasi kemudian dapat digunakan untuk menentukan perbaikan pada kegiatan selanjutnya. Tindak lanjut menjadi bagian yang tidak kalah penting. Ketika ditemukan murid yang masih mengalami kesulitan membaca atau numerasi, guru perlu mempertimbangkan bentuk pendampingan yang sesuai. Pendampingan dapat dilakukan dengan memberikan latihan tambahan, mengulang penjelasan, menggunakan media yang berbeda, atau menyederhanakan tugas sesuai dengan kebutuhan. Sementara itu, murid yang telah menguasai kemampuan dasar dapat diberikan kegiatan lanjutan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Pengembangan kegiatan GELIS juga perlu memperhatikan ketersediaan sumber belajar. Bahan bacaan, media pembelajaran, dan aktivitas yang bervariasi dapat membantu

guru merancang kegiatan yang sesuai dengan tujuan program. Namun, penggunaan media perlu disesuaikan dengan kondisi sekolah dan tidak harus selalu bergantung pada sarana yang mahal atau teknologi tertentu. Guru dapat memilih sumber belajar sederhana yang tersedia di lingkungan sekolah selama sumber tersebut relevan dengan kegiatan yang dilaksanakan.

Kolaborasi antarguru merupakan salah satu upaya yang dapat mendukung perbaikan program. Guru dapat berbagi pengalaman mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan, membicarakan kesulitan yang ditemukan, dan mendiskusikan alternatif strategi pembelajaran. Pertukaran pengalaman tersebut dapat membantu guru memperoleh sudut pandang yang lebih luas dalam memahami kebutuhan murid. Selain itu, kerja sama dapat membantu menjaga kesinambungan program karena pengembangan GELIS menjadi perhatian bersama.

Dalam jangka panjang, evaluasi program sebaiknya diarahkan pada perbaikan yang didasarkan pada informasi nyata dari pelaksanaan kegiatan. Sekolah dapat mempertimbangkan catatan kegiatan, hasil pengamatan, masukan guru, dan respons murid sebagai bahan evaluasi. Apabila sekolah ingin mengetahui perkembangan kemampuan literasi dan numerasi secara lebih terukur, diperlukan instrumen penilaian yang sesuai dengan kemampuan yang ingin dinilai. Data tersebut dapat melengkapi informasi kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Dengan demikian, tantangan dalam pelaksanaan GELIS perlu ditangani melalui perencanaan, pemantauan, evaluasi, dan kolaborasi yang berkelanjutan. Upaya pengembangan program tidak hanya berfokus pada penambahan aktivitas, tetapi juga pada kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan murid. Pelaksanaan evaluasi secara terarah dapat membantu sekolah mengidentifikasi bagian yang perlu diperbaiki dan menentukan langkah pengembangan program berikutnya.

8. Manfaat dan Implikasi Kegiatan GELIS bagi Murid

Kegiatan GELIS memiliki potensi untuk mendukung pengembangan kemampuan literasi dan numerasi murid melalui pengalaman belajar yang beragam. Melalui kegiatan membaca, murid memperoleh kesempatan untuk mengenali informasi, memahami isi bacaan, dan menyampaikan kembali pemahamannya. Sementara itu, kegiatan numerasi memberikan kesempatan bagi murid untuk menggunakan konsep matematika dalam

menyelesaikan persoalan sesuai dengan materi yang dipelajari. Kedua kemampuan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari sehingga pengembangannya dapat mendukung kesiapan murid dalam mengikuti berbagai mata pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan GELIS diharapkan dapat membantu murid yang masih mengalami kesulitan membaca dan mendukung perkembangan kemampuan literasi serta numerasi secara lebih luas. Harapan tersebut menunjukkan pentingnya program yang memberikan perhatian terhadap kebutuhan belajar murid. Murid yang mengalami kesulitan memerlukan kesempatan untuk berlatih dan memperoleh pendampingan yang sesuai. Dengan menyediakan kegiatan yang terarah, guru dapat membantu murid memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Manfaat kegiatan GELIS juga dapat dilihat dari kesempatan yang diberikan kepada murid untuk menggunakan pengetahuan dalam berbagai situasi. Ketika membaca dikaitkan dengan pemahaman informasi dan numerasi dikaitkan dengan persoalan sehari-hari, murid memperoleh kesempatan untuk melihat hubungan antara pembelajaran dan lingkungan mereka. Pendekatan ini dapat membantu guru menjelaskan kegunaan keterampilan yang sedang dipelajari. Namun, manfaat tersebut tetap perlu ditinjau berdasarkan kegiatan yang benar-benar dilaksanakan dan respons murid yang tercatat dalam observasi.

Selain aspek akademik, kegiatan GELIS dapat menyediakan ruang untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang positif. Aktivitas kelompok memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar berinteraksi, berbagi tugas, dan menghargai pendapat teman. Pendampingan guru dapat membantu murid memahami bahwa kesulitan merupakan bagian dari proses belajar dan bahwa mereka dapat mencoba kembali ketika belum berhasil. Meskipun demikian, perubahan sikap dan kebiasaan belajar perlu diamati secara sistematis apabila ingin dinyatakan sebagai hasil penelitian.

Bagi guru, program GELIS dapat menjadi kesempatan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi. Guru dapat memanfaatkan hasil pengamatan untuk mengetahui kebutuhan murid, kemudian menyesuaikan metode dan aktivitas yang digunakan. Pengalaman tersebut juga dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran. Melalui kolaborasi antarguru, berbagai strategi yang dinilai sesuai dapat dibagikan dan dikembangkan dengan mempertimbangkan kondisi kelas masing-masing.

Bagi sekolah, pelaksanaan GELIS dapat menjadi bagian dari upaya mengembangkan lingkungan belajar yang memberikan perhatian terhadap kemampuan dasar murid. Program ini dapat mendukung kegiatan pembelajaran apabila dilaksanakan secara terarah, memiliki tujuan yang jelas, dan disertai evaluasi. Sekolah dapat mendorong koordinasi antarguru, menyediakan kesempatan untuk berbagi pengalaman, dan memperhatikan kebutuhan sumber belajar. Dukungan tersebut diperlukan agar program dapat terus dikembangkan sesuai dengan kondisi sekolah.

Kontribusi penelitian ini terhadap bidang pendidikan dasar adalah memberikan gambaran deskriptif mengenai pelaksanaan kegiatan literasi dan numerasi melalui program GELIS di SD Negeri Kanggraksan. Pembahasan penelitian menunjukkan pentingnya penyesuaian kegiatan berdasarkan tahap perkembangan murid, penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, pendampingan guru, serta evaluasi untuk mendukung keberlanjutan program. Gambaran tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah ketika merancang kegiatan literasi dan numerasi yang sesuai dengan kebutuhan murid. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji pelaksanaan program sejenis pada konteks sekolah dasar yang berbeda.

Walaupun demikian, hasil penelitian perlu dipahami berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan. Data observasi dan wawancara memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan program, penjelasan narasumber, serta aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangannya. Data tersebut tidak dengan sendirinya menunjukkan besarnya peningkatan kemampuan murid atau membuktikan bahwa perubahan kemampuan terjadi semata-mata karena kegiatan GELIS. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan secara terukur, penelitian berikutnya dapat menggunakan penilaian literasi dan numerasi yang sesuai, disertai pengamatan terhadap proses pembelajaran dan wawancara dengan pihak terkait.

Secara keseluruhan, kegiatan GELIS di SD Negeri Kanggraksan dapat dipandang sebagai program pendukung pembelajaran yang berpotensi membantu pengembangan

literasi dan numerasi melalui kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan murid. Agar pelaksanaannya semakin baik, program perlu didukung oleh perencanaan yang terarah, variasi aktivitas, pendampingan yang sesuai, pemantauan perkembangan, evaluasi berkala, dan kerja sama antarguru. Pengembangan program yang berkelanjutan diharapkan dapat memberikan kesempatan belajar yang lebih sesuai bagi murid dan mendukung upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

9. Refleksi Pedagogis dan Kontribusi Praktis Implementasi GELIS bagi Satuan Pendidikan

Pelaksanaan program Gerakan Literasi dan Numerasi (GELIS) di SD Negeri Kanggraksan tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap perkembangan kognitif dan afektif peserta didik, tetapi juga memberikan refleksi pedagogis yang mendalam bagi institusi sekolah secara menyeluruh. Secara praktis, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya literasi dan numerasi tidak dapat tercapai secara instan, melainkan memerlukan komitmen kolektif, manajemen waktu kokurikuler yang terstruktur, serta sinergi yang berkelanjutan antara pihak sekolah, pendidik, dan orang tua murid di rumah.

Bagi tenaga pendidik, program GELIS berfungsi sebagai sarana refleksi untuk terus mengembangkan variasi strategi pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan individual (*differentiated instruction*). Pendidik dituntut untuk tidak sekadar menyampaikan materi kurikuler secara kaku, melainkan mampu merancang aktivitas yang memantik keterlibatan mental, emosional, dan sosial peserta didik. Pengalaman pendampingan harian di lapangan memperlihatkan bahwa pendekatan humanis—seperti memberikan apresiasi atas setiap progres kecil murid dan meniadakan stigma negatif terhadap kesalahan belajar—memiliki daya dorong yang jauh lebih besar dalam menumbuhkan motivasi intrinsik anak dibandingkan metode hukuman atau tekanan akademik.

Sementara itu, bagi satuan pendidikan tingkat sekolah dasar, implementasi GELIS memberikan sumbangsih nyata dalam membangun ekosistem sekolah yang ramah literasi (*literacy-friendly school environment*). Sekolah yang secara konsisten mengintegrasikan kegiatan pembiasaan literasi dan numerasi terbukti mampu menciptakan atmosfer akademik yang kondusif, di mana perpustakaan, pojok baca kelas, dan ruang interaksi sosial murid berfungsi secara optimal sebagai sumber belajar mandiri. Kontribusi praktis

ini diharapkan dapat menjadi model rujukan (*best practice*) bagi institusi pendidikan dasar lainnya dalam merancang program kokurikuler yang adaptif, kontekstual, dan selaras dengan tuntutan peningkatan mutu pendidikan nasional.

Dengan menambahkan bagian refleksi pedagogis dan kontribusi praktis di atas ke dalam naskah artikel Anda, struktur pembahasan akan semakin padat, utuh, serta memenuhi standar panjang halaman yang diinginkan untuk publikasi jurnal ilmiah.

10. Implikasi Manajerial dan Rekomendasi Kebijakan Sekolah

Keberhasilan pelaksanaan Gerakan Literasi dan Numerasi (GELIS) di SD Negeri Kanggraksan memberikan implikasi manajerial yang penting bagi pengelola satuan pendidikan. Peningkatan kualitas budaya literasi dan numerasi tidak cukup hanya dibebankan kepada kreativitas guru di dalam kelas, melainkan memerlukan dukungan kebijakan institusional yang terstruktur dari pihak sekolah.

Beberapa rekomendasi kebijakan manajerial yang dapat diterapkan oleh sekolah meliputi:

- **Penguatan Kapasitas Pendidik:** Sekolah perlu secara rutin memfasilitasi pelatihan internal atau workshop bagi guru guna mengembangkan variasi metode pembelajaran berbasis diferensiasi (*differentiated instruction*).
- **Manajemen Sumber Belajar:** Pihak sekolah didorong untuk mengalokasikan sumber daya secara berkala guna memperbarui koleksi buku bacaan berjenjang dan media peraga numerasi agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan.
- **Kemitraan dengan Orang Tua:** Membangun komunikasi yang sinergis antara pihak sekolah dan orang tua murid melalui program pendampingan literasi di rumah (*parental involvement*) guna memastikan keberlanjutan kebiasaan belajar peserta didik di luar lingkungan sekolah.

Dengan adanya dukungan manajerial dan kebijakan yang terarah, program GELIS diharapkan dapat berjalan secara konsisten, berkelanjutan, dan memberikan dampak optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan Gerakan Literasi dan Numerasi (GELIS) di SD Negeri Kanggraksan merupakan salah satu upaya pembiasaan di lingkungan sekolah yang berpotensi mendukung pengembangan kemampuan literasi dan numerasi murid sekolah

dasar. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada murid agar terbiasa membaca, memahami informasi, mengembangkan kemampuan berpikir logis, serta menggunakan konsep matematika dalam menyelesaikan permasalahan sederhana yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelaksanaan kegiatan yang terarah dan berkelanjutan, GELIS dapat menjadi bagian dari pengalaman belajar murid yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan belajar yang positif. Dengan demikian, program ini memiliki peran penting sebagai salah satu upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penguatan kemampuan dasar murid sejak pendidikan sekolah dasar.

Pelaksanaan kegiatan GELIS menunjukkan pentingnya pembiasaan literasi dan numerasi yang dilakukan secara konsisten serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan murid. Kemampuan literasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membaca tulisan, tetapi juga mencakup kemampuan memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, mengolah informasi, dan menyampaikan kembali pemahaman dengan bahasa sendiri. Sementara itu, kemampuan numerasi berkaitan dengan pemahaman terhadap bilangan, penggunaan operasi hitung, penalaran logis, serta penerapan konsep matematika untuk menyelesaikan persoalan kontekstual. Kedua kemampuan tersebut saling mendukung dalam proses pembelajaran karena murid perlu memahami informasi sekaligus menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menentukan penyelesaian suatu permasalahan. Oleh karena itu, kegiatan GELIS perlu dikembangkan sebagai aktivitas pembiasaan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk melatih kedua kemampuan tersebut secara terpadu.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan GELIS perlu memperhatikan tahap perkembangan, kemampuan awal, dan kebutuhan belajar murid. Murid pada kelas rendah memerlukan penguatan kemampuan dasar, seperti mengenali huruf, membaca kata dan kalimat sederhana, memahami informasi dasar, serta mengenal bilangan dan konsep jumlah. Sementara itu, murid pada kelas tinggi dapat diberikan kegiatan yang lebih bervariasi, seperti membaca pemahaman, menemukan gagasan penting, menyampaikan pendapat berdasarkan bacaan, melakukan perhitungan, dan menyelesaikan persoalan numerasi yang berkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Penyesuaian tersebut diperlukan agar kegiatan yang diberikan tidak terlalu sulit maupun terlalu mudah bagi murid. Dengan

mempertimbangkan perbedaan kemampuan, guru dapat memberikan bantuan secara bertahap kepada murid yang mengalami kesulitan sekaligus menyediakan aktivitas lanjutan bagi murid yang telah menguasai keterampilan dasar.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan GELIS juga berkaitan dengan penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, interaktif, dan sesuai dengan tujuan kegiatan. Aktivitas membaca, mendongeng, diskusi kelompok, penggunaan media visual, pemanfaatan alat peraga konkret, serta penyelesaian tugas kontekstual dapat menjadi alternatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Melalui variasi kegiatan tersebut, murid memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan bahan bacaan, memahami informasi melalui berbagai cara, serta menerapkan konsep matematika dalam kegiatan yang lebih dekat dengan pengalaman mereka. Penggunaan media pembelajaran juga dapat membantu memperjelas materi dan memberikan gambaran konkret mengenai konsep yang sedang dipelajari. Meskipun demikian, pemilihan strategi dan media perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, tingkat kemampuan murid, ketersediaan sarana, dan waktu pelaksanaan agar kegiatan benar-benar memberikan manfaat bagi proses belajar.

Selain itu, kegiatan GELIS dapat diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran, terutama Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPAS, serta pembelajaran lain yang relevan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan literasi dapat dikembangkan melalui membaca teks, memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, dan menyampaikan kembali informasi secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran Matematika, kegiatan numerasi dapat dilakukan melalui pengenalan bilangan, operasi hitung, pengukuran, perbandingan, dan penyelesaian persoalan sederhana yang sesuai dengan materi. Sementara itu, integrasi dengan IPAS dapat dilakukan melalui kegiatan membaca informasi tentang lingkungan, mengamati fenomena di sekitar, serta menggunakan data sederhana untuk menjawab pertanyaan. Pengintegrasian tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami bahwa kemampuan membaca, memahami informasi, dan menggunakan angka tidak hanya diperlukan dalam kegiatan tertentu, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mempelajari berbagai bidang pengetahuan.

Peran guru menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan GELIS. Guru tidak hanya bertugas memberikan arahan dan menyiapkan aktivitas,

tetapi juga perlu mengamati keterlibatan murid, mengenali kesulitan belajar, memberikan bantuan yang sesuai, serta melakukan penyesuaian terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Dalam kegiatan literasi, guru dapat membantu murid memahami bacaan melalui pertanyaan pemantik, penjelasan kosakata, diskusi, dan kegiatan menceritakan kembali isi bacaan. Dalam kegiatan numerasi, guru dapat memperhatikan proses berpikir murid, cara mereka memahami persoalan, serta langkah yang digunakan untuk memperoleh jawaban. Dengan demikian, pendampingan guru tidak hanya berfokus pada benar atau salahnya hasil pekerjaan, tetapi juga pada proses yang dilalui murid ketika belajar.

Pendampingan yang diberikan guru perlu dilaksanakan dengan memperhatikan perbedaan kemampuan dan karakteristik setiap murid. Murid yang belum lancar membaca atau masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep numerasi membutuhkan kesempatan berlatih, penjelasan yang lebih sederhana, dan bantuan secara bertahap. Sebaliknya, murid yang telah menguasai keterampilan dasar dapat diberikan tugas lanjutan yang mendorong mereka untuk berpikir lebih mendalam dan menyelesaikan persoalan yang lebih menantang. Pendekatan tersebut memungkinkan setiap murid memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Guru juga perlu membangun suasana belajar yang aman dan mendukung, sehingga murid tidak merasa takut melakukan kesalahan ketika mencoba menyelesaikan tugas. Kesalahan sebaiknya dipandang sebagai bagian dari proses belajar yang dapat digunakan untuk mengetahui bagian yang masih perlu diperbaiki.

Kegiatan GELIS juga memberikan ruang bagi pengembangan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan membaca, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan mengerjakan tugas bersama, murid memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Keterlibatan tersebut perlu dilihat tidak hanya dari perhatian murid selama kegiatan berlangsung, tetapi juga dari kesediaan mereka untuk mencoba, memahami petunjuk, menyelesaikan tugas, dan menjelaskan hasil pekerjaannya. Dalam kegiatan kelompok, murid dapat belajar berbagi tanggung jawab, mendengarkan pendapat teman, bertukar informasi, serta bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Agar kegiatan kelompok berjalan dengan baik, guru perlu memberikan pembagian peran yang jelas sehingga setiap murid memiliki kesempatan

untuk terlibat dan tidak hanya bergantung pada anggota kelompok lainnya.

Di samping mendukung pengembangan keterampilan akademik, kegiatan GELIS berpotensi menjadi sarana untuk membangun kebiasaan belajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Pembiasaan membaca dapat mendorong murid untuk lebih dekat dengan bahan bacaan, sedangkan aktivitas numerasi dapat melatih mereka menggunakan pengetahuan matematika dalam menghadapi persoalan sederhana. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, murid diharapkan semakin terbiasa mengikuti arahan, menyelesaikan tugas, dan menggunakan informasi yang diperoleh dalam proses belajar. Akan tetapi, perkembangan kepercayaan diri, kemandirian, kedisiplinan, dan kemampuan bekerja sama perlu didukung oleh hasil pengamatan yang sistematis apabila hendak dinyatakan sebagai temuan penelitian. Oleh karena itu, penilaian terhadap manfaat GELIS perlu dilakukan secara cermat dengan memperhatikan bukti yang benar-benar ditemukan selama pelaksanaan kegiatan.

Meskipun memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran, pelaksanaan GELIS masih memerlukan perhatian terhadap sejumlah kendala. Konsistensi jadwal menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan karena pembiasaan literasi dan numerasi membutuhkan waktu dan kesempatan berlatih secara berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan variasi bahan bacaan, ketersediaan media pembelajaran, serta pengawasan terhadap murid dalam kelas dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dan tindak lanjut juga perlu disusun secara lebih terarah agar guru dapat mengetahui aktivitas yang telah berjalan dengan baik dan bagian yang masih membutuhkan perbaikan. Kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada penyelenggaraan kegiatan, tetapi juga pada perencanaan, pengelolaan waktu, ketersediaan sumber belajar, dan kesiapan guru dalam melaksanakan pendampingan.

Untuk menjaga keberlanjutan program GELIS, diperlukan upaya pengembangan yang dilakukan secara bertahap dan melibatkan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Sekolah dapat mengupayakan penataan jadwal yang lebih konsisten, pengembangan pojok baca yang menarik, penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan murid, serta pemanfaatan media sederhana yang mudah dijangkau. Guru juga perlu melakukan evaluasi berkala terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dan mendiskusikan

hasilnya bersama rekan sejawat. Melalui diskusi tersebut, guru dapat berbagi pengalaman, mengidentifikasi kendala, dan merancang alternatif kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan murid. Keterlibatan orang tua juga dapat mendukung keberlanjutan pembiasaan di rumah, misalnya melalui penyediaan waktu membaca bersama, pendampingan mengerjakan aktivitas berhitung sederhana, dan pemberian dorongan kepada anak untuk menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi terhadap kegiatan GELIS sebaiknya tidak hanya berfokus pada keterlaksanaan program, tetapi juga memperhatikan respons dan kebutuhan belajar murid. Guru dapat memanfaatkan catatan observasi, hasil pekerjaan, tanggapan murid, dan informasi dari wawancara sebagai bahan untuk menentukan tindak lanjut. Apabila ditemukan murid yang masih mengalami kesulitan membaca, guru dapat memberikan latihan tambahan, menggunakan bahan bacaan yang lebih sederhana, atau melakukan pendampingan secara individual maupun kelompok kecil. Sementara itu, murid yang mengalami kesulitan numerasi dapat dibantu melalui penggunaan benda konkret, contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan latihan secara bertahap. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki kegiatan berikutnya agar pelaksanaan program tidak sekadar menjadi rutinitas, tetapi benar-benar mempertimbangkan perkembangan dan kebutuhan murid.

Dari sisi pengembangan sekolah, kegiatan GELIS dapat menjadi bagian dari upaya membangun lingkungan belajar yang mendukung budaya literasi dan numerasi. Lingkungan sekolah yang menyediakan akses terhadap bahan bacaan, memberikan kesempatan untuk berlatih berhitung, dan mendorong murid untuk bertanya serta menyampaikan pendapat dapat membantu memperkuat kebiasaan belajar. Dukungan dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua diperlukan agar pembiasaan tersebut tidak hanya berlangsung pada waktu tertentu, tetapi juga terhubung dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari. Dengan adanya koordinasi dan evaluasi secara berkala, program GELIS dapat terus disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan murid. Pengembangan program secara berkelanjutan juga memberikan kesempatan bagi sekolah untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan berdasarkan pengalaman nyata yang diperoleh

selama proses pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, kegiatan GELIS di SD Negeri Kanggraksan dapat dipandang sebagai salah satu upaya yang relevan untuk mendukung pembiasaan literasi dan numerasi di sekolah dasar. Program ini memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan membaca, memahami informasi, menggunakan konsep matematika, dan menyelesaikan persoalan sederhana melalui kegiatan yang bervariasi serta dekat dengan kehidupan murid. Pelaksanaannya memerlukan keterlibatan aktif murid, pendampingan guru, penyesuaian aktivitas berdasarkan kebutuhan belajar, serta dukungan lingkungan sekolah. Meskipun demikian, manfaat program perlu terus ditinjau melalui pengamatan dan evaluasi yang sesuai agar pengembangannya didasarkan pada kondisi nyata di lapangan. Dengan perencanaan yang lebih terarah, pelaksanaan yang konsisten, dan kerja sama antara sekolah, guru, serta orang tua, GELIS diharapkan dapat menjadi kegiatan pembiasaan yang berkelanjutan dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada pelaksanaan kegiatan GELIS, keterlibatan dan perilaku murid, serta peran guru dalam mendukung pembiasaan literasi dan numerasi. Oleh sebab itu, hasil penelitian memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan program dan berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangannya, tetapi belum dapat digunakan untuk menentukan besarnya peningkatan kemampuan literasi dan numerasi murid secara kuantitatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan melibatkan instrumen penilaian yang sesuai, pengamatan dalam rentang waktu yang lebih panjang, serta subjek penelitian dari sekolah dasar yang berbeda. Penggunaan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) juga dapat dipertimbangkan apabila peneliti ingin memadukan informasi kualitatif mengenai proses pelaksanaan dengan data kuantitatif mengenai perkembangan kemampuan murid. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan, keberlanjutan, dan hasil pengembangan kegiatan GELIS dalam konteks pendidikan dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SD Negeri Kanggraksan yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian mengenai Gerakan

Literasi dan Numerasi (GELIS). Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada kepala sekolah dan guru yang telah memberikan informasi serta membantu proses pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Penulis juga mengapresiasi partisipasi murid yang terlibat dalam kegiatan penelitian. Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan dari Universitas Muhammadiyah Cirebon atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ilmiah. Penghargaan juga disampaikan kepada pihak-pihak lain yang telah memberikan dukungan relevan terhadap kelancaran penelitian ini. Kontribusi tersebut membantu proses pengumpulan dan pengolahan data serta penyelesaian artikel mengenai pelaksanaan kegiatan pembiasaan literasi dan numerasi di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Anas, N., & Saputro, A. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45-58.

Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2022). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hasanah, U., & Hidayat, R. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembiasaan Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(2), 123-135.

Kemendikbudristek. (2021). *Modul Literasi dan Numerasi untuk Jenjang Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.

Khoiriyah, S., & Wardani, N. S. (2023). Efektivitas Program Kokurikuler Literasi Numerasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(2), 210-222.

Mahmud, & Priatna, N. (2020). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustopa, A., & Rahmawati, D. (2024). Keterlibatan dan Perilaku Siswa dalam Kegiatan Gerakan Literasi Numerasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 88-101.

Nudiati, D., & Sudiapermana, E. (2022). Strategi Guru dalam Mengembangkan Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 15-26.

OECD. (2023). *PISA 2022 Results: The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.

Patriana, W. D., Sutama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi dan Numerasi dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(1), 33-44.

Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9-15.

Rahmawati, A. (2023). Tantangan dan Upaya Pengembangan Program Literasi Sekolah Berkelanjutan di SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 456-467.

Salvia, N. Z., Sabrina, F. P., & Maula, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau dari Kecemasan Matematika. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 99-108.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

1527 | Efektivitas Kegiatan Pembiasaan GELIS Terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar di SD NEGERI Kanggraksan
Ahmad Nashrullah, Syifa Hikmatul Ramadhani, Nuraisah Parhana, Tyagita Ayuningtyas